

PEMBINAAN SIKAP KEAGAMAAN MELALUI KETELADANAN GURU DAN BUDAYA SEKOLAH SISWA MTs PRAKARYA PUI PANJALIN KABUPATEN MAJALENGKA

Dirmanto¹, Ahmad Asmuni², Suteja³
¹²³**pascasarjana Iain Syekh Nurjati Cirebon**
dirmantod7@gmail.com

Abstract

The rise of cases of criminal and immoral violations committed by students has tarnished the existence of educational institutions as a forum for cultivating moral values devalued by learners. Among the behaviors carried out by students are brawls, violence against teachers, free sex, pornography and narcotics. To overcome such things, efforts or actions are needed so that students have good character, including fostering religious attitudes. Fostering religious attitudes can be built through moral values developed by schools through teaching, advice, motivation, enforcement of rules and more meaningfully by the example of teachers and school culture applied by the institution. This study aims to describe 1) the role models shown by the teacher in fostering students' religious attitudes; 2) Culture applied by schools in fostering students' religious attitudes; 3) the results of the example shown by the teacher and the culture applied by the school to the religious attitudes of students; 4) supporting and inhibiting factors in fostering religious attitudes through the example of teachers and school culture. This research uses descriptive analytic method with a qualitative approach. The data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. The research location was conducted at MTs Prakarya PUI Panjalin, Majalengka Regency. The research subjects were the head of madrasah, deputy head of curriculum and student affairs, educators, and students. The analysis was carried out by selecting answers, the data obtained were then collected and analyzed and conclusions were drawn.

Abstrak

Maraknya kasus pelanggaran kriminal dan amoral yang dilakukan oleh pelajar telah mencoreng eksistensi lembaga pendidikan sebagai wadah penanaman nilai-nilai moral terhadap peserta didik. Di antara perilaku yang dilakukan pelajar adalah tawuran, kekerasan kepada guru, seks bebas, pornografi dan narkoba. Untuk menanggulangi hal seperti itu, diperlukan upaya atau tindakan agar peserta didik memiliki karakter yang baik yaitu di antaranya pembinaan sikap keagamaan. Pembinaan sikap keagamaan dapat dibangun melalui nilai-nilai moral yang dikembangkan oleh sekolah melalui pengajaran, nasihat, pemotivasian, penegakkan aturan dan yang lebih bermakna dengan keteladanan guru dan budaya sekolah yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Keteladanan yang diperlihatkan oleh guru dalam membina sikap keagamaan siswa; 2) Budaya yang diterapkan sekolah dalam membina sikap keagamaan siswa; 3) hasil dari keteladanan yang diperlihatkan guru dan budaya yang diterapkan sekolah terhadap sikap keagamaan siswa; 4) faktor pendukung dan penghambat dalam membina sikap keagamaan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptik analitik dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di MTs Prakarya PUI Panjalin Kabupaten Majalengka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) keteladanan yang diperlihatkan oleh guru dalam membina sikap keagamaan siswa melalui sikap ketaqwaan, berakhlak mulia, kejujuran, kedisiplinan, adil dan objektif yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dan juga dalam kegiatan keagamaan yang ada di madrasah; 2) budaya yang diterapkan sekolah dalam membina sikap keagamaan siswa meliputi: budaya jujur, budaya malu, budaya tanggung jawab, budaya religius (doa sebelum dan sesudah belajar, tahsin dan tahfidz Qur'an, shalat dzuhur berjama'ah dan shalat jum'at, pembinaan keputrian bagi putri, pembiasaan infaq/sedekah, menjaga kebersihan), literasi, upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan diri minat dan bakat. 3) hasil pembinaan sikap keagamaan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah yaitu siswa memiliki kemandirian dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di madrasah, berakhlak mulia dan memiliki prestasi akademik. 4) faktor pendukung pembinaan sikap keagamaan siswa melalui keteladanan guru dan budaya sekolah yaitu; kepemimpinan kepala madrasah, partisipasi guru dan warga madrasah serta lingkungan madrasah yang kondusif. Faktor penghambat yaitu pengawasan yang tidak optimal, kurangnya pemodelan dari guru, serta kurangnya partisipasi orang tua.

Pendahuluan

Keteladanan adalah sikap yang dicerminkan oleh seseorang baik disengaja untuk ditiru oleh orang lain maupun perilaku baik yang timbul tanpa sengaja karena sudah menjadi kebiasaan sehingga di tiru oleh anak didik. Jadi dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model tersebut adalah seorang guru yang memiliki kepribadian mulia¹. Fadhil Ilahi menyatakan bahwa guru menempati ranking pertama sebelum faktor kurikulum pelajaran, sarana pendidikan, metode pengajaran, dan faktor-faktor lainnya. Karena seorang guru adalah teladan yang dapat menciptakan kurikulum, metode, dan sarana pendidikan sendiri. Di samping itu, selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru teladan juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur dan

moral spiritual kepada murid, hingga dapat melahirkan generasi yang cerdas otaknya, lurus akidahnya, dan mulia akhlaknya.²

Seringkali terjadi guru memberikan nasihat agar patuh terhadap tata tertib atau aturan yang ada di sekolah maupun masyarakat, akan tetapi para guru sendiri tanpa rasa malu memberikan contoh yang tidak pantas seperti merokok di lingkungan sekolah. Ini merupakan contoh yang tidak memberikan teladan bagi siswanya. Begitupun ketika ada orangtua siswa yang datang ke sekolah untuk mengambil raport atau keperluan sekolah seharusnya dengan memakai baju yang sopan, atau tidak memakai pakaian yang ketat sehingga memberikan teladan yang baik bagi siswa.

Menurut pengamatan peneliti, masih sangat diperlukan bimbingan terutama dari pihak guru

¹Iswandi, "Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Min Bandar Gadang," *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 10. (2019).hal.115

²Fadhil Ilahi, *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).hal.v-vi

agar akhlak dan perilaku religius siswa menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan sikap keagamaan di lembaga pendidikan. Mengapa pihak guru, hal ini dikarenakan guru merupakan sentral pembelajaran siswa di sekolah. Jadi diharapkan guru mampu memberikan teladan yang baik ketika pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru di MTs Prakarya PUI Panjalin telah memberikan teladan yang baik, seperti melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, lemah lembut, bertutur kata baik, datang tepat waktu, hanya saja menurut peneliti masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar tercipta suasana religius sehingga terbina sikap keagamaan siswa di lembaga pendidikan.

Sikap keagamaan juga dapat dibentuk melalui budaya sekolah dengan adanya elemen-elemen yang membentuk budaya sekolah misalnya melalui budaya agamis maupun pembiasaan yang dikemas dalam bentuk peraturan sekolah. Keberadaan budaya sekolah dapat menciptakan iklim yang positif sehingga dapat menumbuhkan nuansa yang positif di lingkungan sekolah, tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit menanamkan nilai-nilai religius bagi anak didik kita. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi atau budaya yang telah ada.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah,

pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

Namun pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti datang terlambat, membolos, melalaikan tugas sekolah, catatan tidak lengkap, berkata kasar pada temannya, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, merokok, tidak sopan, *nongkrong* dipinggir jalan dan diwarung, hiperaktif dikelas, *membully* temannya merupakan salah satu realitas di MTs Prakarya PUI Panjalin Kabupaten Majalengka.

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Saiful Islam, S.Pd.I, beliau menjadi guru Waka Bidang Kesiswaan di MTs Prakarya PUI Panjalin Kabupaten Majalengka, sebagai berikut:

Peserta didik di MTs Prakarya PUI Panjalin Kabupaten Majalengka sering melakukan

pelanggaran- pelanggaran di sekolah seperti datang terlambat, membolos, melalaikan tugas sekolah, catatan tidak lengkap, berkata kasar pada temannya, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, merokok, tidak sopan, *nongkrong* dipinggir jalan dan diwarung, hiperaktif dikelas sehingga mengganggu teman yang lain dan *membully* temannya dengan kata-kata yang tidak pantas.³

Bertolak dari paparan tentang pentingnya pembinaan sikap keagamaan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah serta relevansinya terhadap permasalahan moral dan perilaku siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai pembinaan sikap keagamaan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah di MTs Prakarya PUI Panjalin Kabupaten Majalengka.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Sedangkan menurut Arikunto, penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang

tujuannya untuk mengembangkan dan memperluas khasanah ilmu pengetahuan.⁴

Ketika menggunakan penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.⁵

Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian yaitu:

1. Kepala Madrasah, yang menjadi informan untuk menggali data atau informasi yang dapat memberikan gambaran secara umum pada situasi sekolah yang dipimpinnya yaitu MTs Prakarya PUI Panjalin.
2. Wakil Kepala Madrasah disini mencakup semua unsur yang terikat yakni waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas dan waka sarpras, untuk menggali penanaman program budaya sekolah yang berlangsung di madrasa tersebut, dimana mereka pendukung terselenggaranya pembiasaan, program kegiatan yang ada di sekolah.
3. Guru Pendidikan Agama Islam (Al Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam), untuk menggali data atau informasi tentang pembinaan atau

³ Hasil wawancara dengan Bapak Saiful Islam, S.Pd.I pada tanggal 10 Februari 2020, pukul.12.30 diruang guru di MTs Prakarya PUI Panjalin Kabupaten Majalengka.

⁴Suharsimi Arukinto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1995).hal.10

⁵Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*.ibid.hal.121

pemberian didikan terkait sikap keagamaan peserta didik.

4. Guru Bimbingan Konseling, yang dalam hal ini untuk menggali data terkait mengenai pembinaan sikap keagamaan melalui program budaya sekolah dan keteladanan dari guru yang berlangsung, karena guru BK secara tidak langsung juga memperhatikan karakter peserta didiknya.
5. Siswa, untuk menggali data penguat tentang perubahan sikap keagamaanyang dirasakan dengan adanya penguatan budaya sekolah dan nilai-nilai keteladanan dari para guru.

Analisis data merupakan suatu proses pencarian data serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, mengklasifikasikan data yang penting maupun tidak serta yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶ Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah dimengerti siapa saja yang membacanya. Untuk penelitian ini menggunakan teknik analisis Non-statistik, artinya analisis ini tidak perlu melakukan perhitungan statistik, kegiatan analisis ini dilakukan dengan membaca data yang telah diolah.

Pada penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, maupun paragraf-paragraf yang telah ditanyakan dalam bentuk narasi yang sifatnya deskriptif. Tujuan dari analisis untuk menggambarkan kejadian yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi selama penelitian yang dilakukan di MTs Prakarya PUI Panjalin.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melakukan proses analisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Istilah reduksi dapat berarti pengurangan ataupun pemotongan. Reduksi data dapat berarti upaya untuk mengurangi atau melakukan pemotongan data dari setumpuk data/ informasi yang dipandang kurang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sebagian data yang dikurangi atau dipotong dapat disisihkan sementara atau bahkan bisa dibuang bila tidak ada keterkaitannya sama sekali. Atau dapat dijelaskan bahwa reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari catatan lapangan. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya kembali bila diperlukan.⁷

Jadi, penulis perlu mereduksi data untuk memilih dan merangkum data-data yang masuk melalui wawancara dari beberapa narasumber maupun dengan metode lain

⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.hal.89

⁷Ibid.hal.92

seperti observasi dan dokumentasi. Penulis perlu mengklasifikasikan antara data-data yang fokus mengenai keteladanan, penguatan budaya sekolah, serta sikap keagamaan siswa.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸ Selain itu dapat digunakan juga grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*. Catatan-catatan lapangan yang telah dibuat peneliti perlu disusun secara sistematis dalam suatu rakitan informasi untuk memudahkan sajian data.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Huberman dalam Usman, pada penarikan kesimpulan atau verifikasi pada dasarnya kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara atau belum fix dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁹

Penulis akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan flexibel tetap terbuka

dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan awal mula belum jelas kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan akhir mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan penulis dan tuntutan-tuntutan pemberian dana, tetapi sering kesimpulan itu telah dirumuskan sejak awal. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti dalam kaitan ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

1. Keteladanan Guru dalam membina sikap keagamaan siswa di MTs Prakarya PUI Panjalin

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Keteladanan merupakan salah satu bagian dari metode pembelajaran yang paling efektif dan ampuh dalam membentuk karakter peserta didik. Karena melalui keteladanan ini

⁸Ibid.hal.95

⁹Usman Husaini dan Purnomo Setia Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).hal.338

¹⁰Pawito, *Penelitian Komunikatif Kualitatif* (yogyakarta: LKIS, 2007).hal.104

peserta didik melihat langsung sosok figur yang ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku baik ucapan maupun perbuatannya akan ditiru.

Keteladanan guru mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam membentuk sikap atau perilaku peserta didik. Keteladanan guru dalam aneka macam aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu, sosok guru yang bisa diteladani peserta didik memiliki posisi yang sangat penting. Guru yang terbiasa disiplin, ramah serta berakhlak, akan menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, demikian pula sebaliknya.¹¹

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Prakarya PUI Panjalin Bapak Yudi Miladi, M.Pd.I sebagai berikut:

Keteladanan sangat penting bagi guru, karena keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh bagi peserta didik. Peserta didik akan mudah meniru gurunya dalam berbagai hal, sebab karakteristik dari peserta didik adalah peniru yang ulung. Untuk itu seorang guru harus memiliki akhlak yang mulia sehingga bisa menjadi contoh bagi peserta didiknya. Sehingga orang dulu berkata guru adalah sosok orang yang senantiasa digugu dan ditiru.¹²

Peran strategis guru dalam segala aspek, menjadikan guru sebagai sosok teladan terindah bagi peserta didiknya. Sehingga tidak ada kesempatan bagi guru untuk bersembunyi dari pandangan anak didiknya. Segala perilaku guru, dari yang sengaja sampai yang tidak sengaja, dekat sampai yang jauh, dari pribadi maupun profesi, ucapan, perilaku, pikiran serta cara mengekspresikan emosi, semuanya dan segalanya memberikan aura bagi kehidupan peserta didiknya.

Untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki sikap dan kepribadian yang mulia, baik mental spiritual maupun sosialnya, cara yang paling efektif adalah melalui teladan gurunya. Hal ini dikarenakan guru sebagai panutan yang baik di mata mereka. Disadari atau tidak disadari peserta didik akan meniru akhlak dan tingkah laku gurunya.¹³

Pada era kemajuan teknologi komputer dan internet, ilmu pengetahuan bisa diakses, diajarkan, dan diwariskan lewat komputer. Pada era ini guru benar-benar dituntut untuk memiliki peran yang utama dalam mengisi konten pendidikan yakni memberikan pencerahan, menghidupkan semangat zaman dari pengetahuan dan menanamkan pesan moral dari setiap bahan ajar. Confusius mengatakan, “ketika aku berjalan bersama dua orang lainnya, pasti salah seorang dari mereka

¹¹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).hal.75

¹²Wawancara Penulis dengan Bapak Yudi Miladi, M.Pd.I tanggal 3 November 2020 pukul 10.15-11.00 WIB di ruang Kepala MTs Prakarya PUI Panjalin.

¹³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat Al-Aulad Fil Islam, Terj. Arif Rahman Hakim, Pendidikan Anak Dalam Islam, Cet-ke !* (Jawa Tengah: Al-Andalus, 2015).Hal.516

dapat menjadi guruku”, yakni siapapun yang bisa mencerahkan diriku, itulah guru.¹⁴

Seyogyanya setiap guru dalam kesehariannya memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya, sehingga ketika guru mau memberikan nasihat maka nasihatilah diri sendiri terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar perilaku tersebut dapat diteladani. Pendidikan akhlak hendaknya dikembangkan diseluruh jenjang pendidikan sesuai konten dan tingkatannya dan juga masyarakat pada umumnya.

Sikap atau perilaku yang dapat dikategorikan akhlak mulia begitu banyak ragamnya, maka penulis membatasi hanya pada sikap yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya yaitu keteladanan guru yang meliputi sikap taqwa kepada Allah, berakhlak mulia, adil, jujur, dan objektif, serta disiplin.

2. Budaya Sekolah dalam membina sikap keagamaan siswa di MTs Prakarya PUI Panjalin

Selain pembinaan sikap keagamaan melalui teladan guru, juga pembinaan melalui budaya sekolah agar tercapai tujuan yang diharapkan yaitu peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Untuk itu MTs Prakarya PUI Panjalin menerapkan keteladanan, budaya sekolah, nasihat, pendampingan untuk setiap kegiatan kepada seluruh warga madrasah sehingga tercipta suasana lingkungan yang islami.

Adapun budaya sekolah yang dikembangkan itu MTs Prakarya PUI Panjalin yaitu:

a) Budaya Jujur

Budaya jujur adalah salah satu pembiasaan yang dikembangkan oleh MTs Prakarya PUI Panjalin untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter jujur. Jujur ialah menyampaikan apa yang sesuai dengan hati nurani dan tidak melakukan yang curang seperti berbohong, menyontek atau menyampaikan tidak sesuai dengan fakta. Materi kejujuran sebenarnya sudah ada pada mata pelajaran akidah akhlak, sehingga guru hanya perlu memberi teladan jujur dalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

Salah satu bentuk pembinaan akhlak jujur yaitu melalui kultum yang dilaksanakan sebelum shalat berjamaah dan dikoordinasi oleh waka. kesiswaan dan pembina kerohanian. Berikut hasil wawancara dengan pembina kerohanian yaitu Bapak Amrullah, S.Pd.I yang mengatakan:

Saya memberikan kultum mengenai akhlak mulia sebelum pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah yang berkaitan dengan siapa yang kemarin bergurau saat shalat, tidak menjalankan shalat atau bolos, dan juga pelanggaran akhlak yang lain. Jadi siswa dituntut untuk mengakui atau jujur, pembinaan ini dilakukan setiap pagi sebelum jam pertama maupun ketika mau melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Dan ketika

¹⁴Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah/Madrasah*.hal.34

hari senin siswa yang melanggar disuruh baris di depan supaya bisa dilihat oleh seluruh siswa.¹⁵

b) Budaya Malu

Dalam membina sikap keagamaan peserta didik MTs Prakarya PUI Panjalin juga mengembangkan program budaya malu. Tujuan dari adanya budaya malu ini untuk memberikan efek jera bagi semua warga madrasah, ketika berbuat yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah maupun norma agama. Adapun budaya malu yang dikembangkan oleh madrasah penulis wawancara dengan kepala madrasah yaitu Bapak Drs.Yudi Miladi, M.Pd.I sebagai berikut:

Saya memasang slogan di depan kantor guru supaya bisa dilihat oleh semua warga madrasah. Sehingga semua warga madrasah memiliki malu ketika berbuat salah. Adapun slogan budaya malu tersebut adalah “Tumbuhkan Budaya Malu”.Malu karena datang terlambat. Malu karena melihat rekan sibuk melakukan aktifitas. Malu karena melanggar peraturan. Malu untuk berbuat salah. Malu karena bekerja/belajar tidak berprestasi. Malu karena tugas tidak terlaksana/selesai tepat waktu. Malu karena tidak berperan aktif dalam

mewujudkan kebersihan lingkungan sekolah.¹⁶

Hal yang senada disampaikan oleh salah satu guru yang ditafsirkan: “Saya memberikan *reward* dan *punishment* di depan siswa dengan tujuan agar siswa semangat belajar ketika melihat teman berprestasi, dan malu ketika siswa berbuat salah.¹⁷ Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa untuk menumbuhkan budaya malu perlu adanya kerjasama semua pihak untuk mematuhi segala tata tertib dan yang paling penting harus dimulai oleh seorang guru sebagai sosok teladan bagi peserta didiknya.

c) Budaya Tanggungjawab

Tanggung jawab secara literasi adalah kemampuan untuk merespon atau menanggapi. Hal ini berarti orientasi dari tanggung jawab adalah berbuat sesuatu terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan. Penekanan dari tanggung jawab ini pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.¹⁸ Pembinaan sikap atau

¹⁶Wawancara Penulis dengan Bapak Yudi Miladi, M.Pd.I tanggal 12 November 2020 pukul 11.20-11.50 WIB di ruang Kepala MTs Prakarya PUI Panjalin

¹⁷Wawancara Penulis dengan Bapak Ade faturahman, S.Pd.I tanggal 13 November 2020 pukul 09.20-10.00 WIB di ruang Kepala MTs Prakarya PUI Panjalin

¹⁸Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, penerjemah Juma Abdu Wamaungo

¹⁵Wawancara Penulis dengan Bapak Amrullah, S.Pd.I tanggal 12 November 2020 pukul 10.00-10.35 di ruang Guru MTs Prakarya PUI Panjalin

karakter tanggung jawab kepada peserta didik di madrasah ini dilakukan di kelas saat dilaksanakan pembelajaran maupun di luar kelas. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan Bapak Muh. Syarifuddin, S.Pd sebagai guru TIK, berikut hasil wawancaranya:

Pendidikan karakter tanggung jawab saya tanamkan kepada siswa tidak hanya pada pembelajaran tetapi ketika ada tugas rumah dikerjakan atau tidak. Selain itu, di madrasah ini menanamkan tanggung jawab dalam pelaksanaan petugas upacara bendera secara bergilir tiap kelas maupun menjadi anggota himpunan pelajar (hijar).¹⁹

Dalam hal ini, penulis juga melakukan pengamatan selama beberapa hari siswa-siswi di MTs ini memiliki sikap tanggung jawab yang baik yaitu melaksanakan piket kelas, mengerjakan tugas sekolah, ikut dalam kegiatan himpunan pelajar maupun kegiatan madrasah seperti shalat berjamaah, keputrian, baca Qur'an, LDKS maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Berikut wawancara penulis dengan peserta didik kelas VII C yaitu

Fitriyanti dari hasil wawancaranya sebagai berikut:

“iya saya selalu melaksanakan piket di sekolah, mengerjakan tugas dari sekolah juga ikut kegiatan yang ada di madrasah seperti shalat berjama'ah.”

Untuk melengkapi keterangan-keterangan di atas penulis juga mewawancarai waka. Kurikulum Yaitu Ibu Sri Wahyuningsih, S.Pd dengan mengatakan bahwa:

Saya melihat guru-guru di sini melaksanakan tugasnya dengan baik, mengajar dikelas tepat waktu serta mendampingi siswa di setiap kegiatan seperti shalat berjama'ah dengan siswa, ada beberapa guru yang datang terlambat atau sering izin saya memberi teguran dengan sopan.²⁰

Budaya tanggung jawab merupakan pengembangan program sekolah/madarasah yang berdampak sangat baik terhadap seluruh warga sekolah. Untuk itu guru sebagai sosok teladan harus menjadi yang pertama menerapkan teladan bagi peserta didiknya. Dalam perspektif Islam karakter tanggung jawab dapat diterapkan melalui empat metode yaitu sebagai berikut:

ed. Uyu Wahyudin dan Suryani, Ed.I Cet.2. (Jakarta, Bumi Aksara,2013).hal.72

¹⁹Wawancara Penulis dengan Bapak Muh. Syarifuddin, S.Sos., S.Kom tanggal 13 November 2020 pukul 11.20-11.50 WIB di ruang TU MTs Prakarya PUI Panjalin

²⁰Wawancara Penulis dengan Ibu Sri Wahyuningsih, S.Pd. tanggal 14 November 2020 pukul 09.20-10.00 WIB di ruang TU MTs Prakarya PUI Panjalin

- a) Peniruan/peneladanan; keteladanan atau pemodelan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan Islam, karena karakteristik anak-anak sampai dewasa lebih suka meniru.
- b) *Trial dan Error*. Teknik coba ralat, merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dikisahkan tentang masalah kurma. Rasulullah meminta umatnya agar mengambil sesuatu yang lebih bermanfaat. Penjelasan tersebut dikuatkan dengan hadis yang diriwayatkan Muslim. “Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian” (HR. Muslim).
- c) *Conditioning* (pengkondisian). Melalui tanya jawab, pengulangan, penguatan/ reinforcement, dalam kutub stimulus-respon.
- d) Membiasakan diri berpikir dan bertanya.²¹

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa untuk mengembangkan budaya tanggung jawab perlu adanya kerjasama semua *stakeholders* madrasah. Selain itu seorang guru harus memiliki teladan tanggung jawab dan memiliki metode dalam menerapkan karakter kepada

peserta didik yaitu pemodelan, pengkondisian maupun pembiasaan.

d) Budaya Religius

Budaya religius adalah cara berfikir atau cara bertindak yang didasarkan atas nilai religius (keberagamaan) yang dilakukan secara kontinyu. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.²² Budaya religius sebagai salah satu metode pendidikan nilai yang perlu ditekankan di lembaga pendidikan. Karena dalam pelaksanaannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan menyiapkan generasi muda yang mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

Selain untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, juga untuk menunjukkan fungsi sekolah, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif, sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya. Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya

²¹M. Utsman Najati, *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2002).hal.217-224

²²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah : (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi)*.hal.75

religius kepada peserta didik, agar mereka memiliki benteng yang kokoh dalam membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur dapat melahirkan sumber daya manusia handal, bermartabat serta berguna bagi bangsa dan negara.

Adapun untuk mengetahui budaya religius di MTs Prakarya PUI Panjalin penulis wawancara dengan salah satu guru waka.kesiswaan yaitu Bapak Saeful Islam, S.Pd.I dengan mengatakan bahwa:

Program-program kegiatan budaya religius yang ada di MTs Prakarya PUI Panjalinitu sesuai dengan visi madrasah mewujudkan peserta didik berprestasi, santun, berbudi pekerti luhur dan religius. Adapun budaya religius diantaranya: shalat berjama'ah dhuhur, shalat jum'at, baca Qur'an sebelum belajar, tahfid juz 30, keputrian, shodaqoh hari senin dan jum'at, kultum sebelum shalat, pembiasaan dzikir dan doa sesudah shalat.²³

Untuk menambah keterangan-keterangan di atas penulis juga mewawancarai Ibu Een Marpuah, S.Ag sebagai guru BK dengan mengatakan bahwa:

Saya juga menjadi mentoring dalam kegiatan keputrian dengan materi akhlak remaja muslimah, selain itu mendampingi kegiatan baca Qur'an, pelaksanaan shalat berjama'ah dhuhur maupun memberikan kepada siswa pembiasaan hidup bersih dan sehat.²⁴

Penulis juga mewawancarai peserta didik kelas VIII A yaitu Salsa Maulia Ahmad untuk menambah keterangan-keterangan mengenai budaya religius yaitu sebagai berikut:

Iya. Saya mengikuti kegiatan keagamaan dari sebelum pembelajaran dimulai yaitu doa sebelum belajar, kemudian baca Qur'an, dan jam istirahat siang shalat dhuhur, dan pada hari jum'at ikut keputrian sedang yang laki-laki mengadakan shalat jum'at.²⁵

Budaya religius yang dilaksanakan MTs Prakarya PUI Panjalain ini dapat berdampak kepada sikap/perilaku keagamaan siswa yakni memiliki karakter yang baik. Sehingga perlu adanya sinergi dari semua warga madrasah untuk menjadikan madrasah

²³Wawancara Penulis dengan Bapak Saiful Islam, S.Pd.I tanggal 14 November 2020 pukul 09.23-10.06 WIB di ruang Guru MTs Prakarya PUI Panjalin

²⁴Wawancara Penulis dengan Ibu Een Marpuah, S.Pd.I tanggal 16 November 2020 pukul 09.30-10.00 WIB di ruang Guru MTs Prakarya PUI Panjalin

²⁵Wawancara Penulis dengan peserta didik tanggal 16 November 2020 pukul 09.20-10.00 WIB di halaman MTs Prakarya PUI Panjalin

ini memiliki identitas yang berkarakter di masyarakat.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa budaya religius yang ada di MTs Prakarya ini cukup baik, yaitu dengan adanya pembiasaan, pendampingan, pengkondisian, pemodelan atau keteladanan dari guru-guru dan seluruh warga madrasah sehingga siswa pun melaksanakan pembiasaan keagamaan dengan antusias dan senang hati, hanya beberapa siswa aja yang kurang mengikuti sehingga perlu adanya pembinaan dari guru wali kelas dan bimbingan konseling. Jadi, budaya religius yang ada meliputi: a) doa sebelum dan sesudah pembelajaran; b) baca Qur'an dan Tahfidz juz 30; c) shalat dhuhur berjama'ah; d) shalat jum'at; e) keputrian; f) infaq/shodaqoh senin dan jum'at.

3. Sikap keagamaan siswa yang terbina melalui keteladanan guru dan budaya sekolah di MTs Prakarya PUI Panjalin

Sikap keagamaan merupakan respon peserta didik terhadap kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dan observasi untuk melihat sejauh mana dampak keteladanan guru dan budaya sekolah terhadap pembinaan sikap atau perilaku keagamaan peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan, keteladanan guru

dan budaya sekolah yang berkembang di MTs Prakarya PUI Panjalin dapat membina sikap keagamaan. Diantara sikap keagamaan yang terbentuk akan diuraikan dalam dua dimensi, yaitu dimensi ibadah dan dan dimensi akhlak.

1) Dimensi Ibadah

Pembinaan sikap atau perilaku keagamaan yang dilaksanakan di MTs Prakarya PUI Panjalin melalui keteladanan dan budaya sekolah memberi dampak positif terhadap sikap keagamaan peserta didik. Di antara dampak dimensi ibadah yang dapat diamati adalah ketika pembiasaan baca Qur'an sebelum pembelajaran, peserta didik tanpa disuruh mengambil al-Qur'an maupun buku Iqra', serta pelaksanaan shalat dhuhur ketika terdengar adzan dhuhur siswa langsung berwudhu. Hal ini sebagaimana disampaikan kepala madrasah kepada penulis melalui wawancara.

Berikut hasil wawancara penulis dengan kepala madrasah mengenai sikap keagamaan peserta didik yang sudah ditafsirkan:

Dengan adanya pembudayaan dan keteladanan guru siswa-siswi di lingkungan madrasah ini terbiasa melaksanakan ibadah, terutama ibadah shalat dhuhur, dan shalat jum'at bagi siswa, keputrian bagi siswi, serta terbiasa membaca al-Qur'an, juga yang tahsinnya bagus diharuskan menghafal juz 30.²⁶

²⁶Wawancara Penulis dengan Bapak Yudi Miladi, M.Pd.I tanggal 17 November 2020 pukul 11.15-11.45 WIB di ruang Kepala MTs Prakarya PUI Panjalin

Hal yang senada juga disampaikan juga oleh salah satu guru yang ditafsirkan: “Siswa-siswi di madrasah ini melaksanakan ibadah shalat sudah terbiasa karena guru-gurunya selalu mendampingi setiap pelaksanaan ibadah, baik shalat dhuhur maupun shalat jum’at, baca Qur’an maupun kegiatan lainnya. Bahkan Hijar bidang kerohanian menjadwalkan untuk muadzin shalat dhuhur dan shalat jum’at.”²⁷

2) Dimensi Akhlak

Pembudayaan dan keteladanan guru yang dikembangkan di MTs Prakarya PUI Panjalin memberikan dampak terhadap sikap keagamaan di lingkungan madrasah maupun di rumah. Dari hasil observasi dan wawancara, beberapa sumber informan mengatakan perilaku atau sikap peserta didik MTs Prakarya PUI Panjalin santun dalam berbicara, mengucapkan salam ketika bertemu (S5), jujur, disiplin, tanggung jawab, memiliki rasa malu dan takwa kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru akidah akhlak Yuha Masruri, S.Ag saat wawancara dengan penulis yang ditafsirkan:

Siswa-siswi di madrasah ini memiliki perilaku yang baik, santun dalam berbicara, memberi salam ketika bertemu baik di sekolah maupun di luar sekolah, disiplin, tanggung jawab, jujur dan memiliki rasa malu dalam berbuat salah serta peduli terhadap lingkungan dan

bertakwa. Hal ini karena pembinaan guru lewat nasihat, mentoring tentang akhlak maupun peneladanan.²⁸

Hal senada juga disampaikan oleh kepala madrasah yang sudah ditafsirkan:

Mengenai akhlak peserta didik, kami telah membiasakan mereka dengan kesopanan, misalnya berbicara yang santun kepada guru maupun kepada sesama teman, jujur dalam berbuat, dan yang lebih penting seorang guru memberikan teladan. Selain itu kami memiliki tata tertib dan sanksi terhadap siswa yang melanggarnya.²⁹

Dari beberapa keterangan data diatas, dan juga didukung oleh hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa keteladanan dan budaya sekolah di MTs Prakarya PUI Panjalin memiliki dampak terhadap pembentukan sikap keagamaan para peserta didik, perihal ini dapat diamati dari pembiasaan sholat berjemaah, ngaji al-Qur’an yang baik, 5S atau sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab serta hidup bersih dan sehat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembinaan sikap keagamaan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah siswa

²⁷Wawancara Penulis dengan Bapak Ade Faturrahman, S.Pd.I tanggal 17 November 2020 pukul 09.15-10.00 WIB di ruang Guru MTs Prakarya PUI Panjalin

²⁸Wawancara Penulis dengan Bapak Yuha Masruri, S.Ag tanggal 18 November 2020 pukul 09.25-10.00 WIB di ruang Guru MTs Prakarya PUI Panjalin

²⁹Wawancara Penulis dengan Bapak Yudi Miladi, M.Pd.I tanggal 19 November 2020 pukul 10.15-10.45 WIB di ruang Kepala MTs Prakarya PUI Panjalin

MTs Prakarya PUI Panjalin maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keteladanan guru yang diterapkan di MTs Prakarya PUI Panjalin tergolong baik. Hal ini terlihat dari aktifitas guru-guru yang menunjukkan perilaku terpuji melalui teladan yang dicontohkannya setiap hari di lingkungan madrasah. Selain keteladanan, para guru juga mendampingi siswa dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di dalam maupun di luar di madrasah. Adapun beberapa sikap keteladanan guru yang diterapkan di MTs Prakarya PUI Panjalin adalah ketaqwaan kepada Allah, berakhlak mulia, adil, jujur, objektif dan disiplin.
2. Budaya yang diterapkan sekolah dalam membina sikap keagamaan siswa meliputi: budaya jujur, budaya malu, budaya tanggung jawab, budaya religius melalui pembiasaan nilai-nilai utama yaitu: doa sebelum dan sesudah belajar, tahsin dan tahfidz Qur'an, shalat dzuhur berjama'ah dan shalat jum'at, pembinaan keputrian bagi putri, pembiasaan infaq/sedekah, menjaga kebersihan. Selain hal tersebut, juga menerapkan pembudayaan literasi, upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan diri minat dan bakat, melalui 8 cara mengimplementasikan karakter budaya sekolah. Adapun PPK berbasis budaya sekolah dilakukan dengan:
 - a) Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama;
 - b) Memberikan keteladanan antar warga sekolah;
 - c) Melibatkan seluruh pemangku kepentingan;
 - d) Membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah;
 - e) mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas;
 - f) Mengembangkan kegiatan literasi;
 - g) mengembangkan minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler;
 - h) melakukan pendampingan.
3. Sikap atau perilaku keagamaan yang dihasilkan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah yaitu siswa memiliki kemandirian dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di madrasah, berakhlak mulia yang meliputi: ketaqwaan, kejujuran, adil dan objektif, disiplin, memiliki rasa malu, tanggung jawab serta memiliki prestasi akademik.
4. Faktor pendukung pembinaan sikap keagamaan siswa melalui keteladanan guru dan budaya sekolah yaitu; kepemimpinan kepala madrasah, partisipasi guru dan warga madrasah serta lingkungan madrasah yang kondusif. Faktor penghambat yaitu pengawasan yang tidak optimal, kurangnya pemodelan dari guru, serta kurangnya partisipasi orang tua.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rulam. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2005.
- Alisuf Sabri, M. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010.

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Renika Cipta, 1991.
- Ali, Muhammad. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ahyadi, Abdul Azis. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Jakarta: Sinar Baru, 1998.
- Aminuddin dkk. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asmani, Jamal Makmur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva press, 2010.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- . *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002.
- AdiSusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Budyarto, Arniwati &. *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak Dan Remaja*. Cet-1. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Iswandi, “Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Min Bandar Gadang,” *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 10. (2019).
- Fadhil Ilahi, *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004).
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1995).
- Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Usman Husaini dan Purnomo Setia Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Pawito, *Penelitian Komunikatif Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS, 2007).hal.104
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat Al-Aulad Fil Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet-ke ! (Jawa Tengah: Al-Andalus, 2015).
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah : (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*.
- Wawancara Penulis dengan Bapak Saiful Islam, S.Pd.I tanggal 14 November 2020 pukul 09.23-10.06 WIB di ruang Guru MTs Prakarya PUI Panjalin
- Wawancara Penulis dengan Ibu Een Marpuah, S.Pd.I tanggal 16 November 2020 pukul 09.30-10.00 WIB di ruang Guru MTs Prakarya PUI Panjalin
- Wawancara Penulis dengan peserta didik tanggal 16 November 2020 pukul 09.20-10.00 WIB di halaman MTs Prakarya PUI Panjalin

Wawancara Penulis dengan Bapak Yudi pukul 11.15-11.45 WIB di ruang Kepala
Miladi, M.Pd.I tanggal 17 November 2020 MTs Prakarya PUI Panjalin